

TAFSIR PASE DALAM PUSARAN TAFSIR NUSANTARA

Konstruksi Metodologi pada Surat al-Fatihah dan Juz`Amma

Parluhutan Siregar

Dosen STAI al-Mujtahadah Pekanbaru
Email: cendikia26@gmail.com

Rahman

Dosen UIN Suska Riau
Email: rahman@uin-suska.ac.id

Ibn Hajar

IAIN Kediri
Email: ibn.hajar@gmail.com

Arik Maghfirotul Mukarom

Dosen STAI al-Mujtahadah Pekanbaru
Email: arikzworld@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini mencoba mendedahkan tentang "Tafsir Pase" yang merupakan salah satu tafsir lokal terhadap al-Qur'an. Tafsir ini lahir dari rahim Aceh pada era pra kemerdekaan, yang dilatar belakangi oleh kondisi sosial yang tidak stabil (konflik). Kondisi tersebut berimplikasi terhadap corak tafsir ini, sehingga kandungannya memuat ide-ide pemberdayaan masyarakat Aceh sehingga diharapkan dapat meningkatkan persatuan dan kesatuan sesama warga Aceh. Tafsir Pase disusun oleh tim yang terdiri dari lima orang yaitu Drs. T.H. Thalbas, SE, Drs H. Hasan Basri, Drs. Zaki Fuad, MA, Drs. A. Mufakbir Muhammad, MA, dan Drs. H. Mustafa Ibrahim. Kata "Pase" sendiri yang digunakan sebagai nama tafsir ini, diambil dari salah satu nama kerajaan tertua di Aceh. Dan yang menarik dari tafsir ini adalah adanya usaha penulis untuk memadukan unsur-unsur al-Qur'an dengan nuansa sosio kultural disamping memasukkan kajian 'ulum al-Qur'an dalam pendahuluan tafsirnya

Kata Kunci: *metodologi, tafsir nusantara, tafsir pase*

Abstract:

This study tries to reveal about "Tafsir Pase" which is one of the local interpretations of the Qur'an. This interpretation was born from the womb of Aceh in the pre-independence era, which was motivated by unstable social conditions (conflict). This condition has implications for the pattern of this interpretation, so that its content contains ideas for empowering the Acehnese people so that it is expected to increase the unity and integrity of fellow Acehnese. Tafsir Pase was compiled by a team of five people, namely Drs. T.H. Thalbas, SE, Drs H. Hasan Basri, Drs. Zaki Fuad, MA, Drs. A. Mufakbir Muhammad, MA, and Drs. H. Mustafa Ibrahim. The word "Pase" itself which is used as the name of this interpretation, is taken from one of the oldest royal names in Aceh. And what is interesting about this interpretation is the author's attempt to combine elements of the Qur'an with socio-cultural nuances in addition to including the study of 'ulum al-Qur'an in the introduction to his interpretation.

Keywords: *metodology, tafsir nusantara, tafsir pase*

PENDAHULUAN

Perkembangan penafsiran al-Qur'an khususnya di Indonesia dari waktu ke waktu terus mengalami perkembangan. Model dan bentuk

penafsiran pun juga memiliki bermacam-macam corak mulai dari model tahlili sampai yang tematik, dari karya yang bersifat individual personal sampai karya kolektif.

Salah satu khazanah tafsir Indonesia yang ditulis dengan model penafsiran kolektif adalah Tafsir Pase: Kajian Surat al-Fatihah dan Juz`Ammah. Tafsir ini ditulis oleh TH. Thalhas dkk yang tergabung dalam sebuah forum pengajian informal di bawah naungan sebuah lembaga Bale Kajian Tafsir al-Qur`an Pase yang terdapat di Jakarta tahun 1998.¹ Karya bernuansa ke-Aceh-an ini tentu saja merupakan salah satu proses peradaban dalam memberikan dedikasi dan kontribusi patron bagi masyarakat,² baik pada aspek space lokal, nasional dan internasional.

Sesuatu yang menarik dari tafsir ini adalah karya ini dirancang secara kolektif³ yang sejak awal penyusunannya memang sudah dibentuk tim. Tentu hal ini merupakan sebuah cara penyajian tafsir yang tidak lazim dilakukan dalam sejarah penulisan tafsir baik tafsir klasik maupun kontemporer. Keunikan lain dari tafsir Pase ini adalah adanya usaha penulis untuk memadukan unsur-unsur al-Qur`an dengan nuansa kultural. Hal ini dapat dilihat pada aspek sistematika penulisannya dan penerjemahan ayat-ayatnya serta penafsiran yang memadukan bahasa aslinya dengan bahasa Indonesia dan bahasa Aceh yaitu *Nazham Aceh*.⁴

Berdasarkan pengakuan dari penulisnya sendiri bahwa dimasukkannya unsur-unsur kedaerahan dalam tafsir ini tidak lain hanya untuk memperkaya khazanah pemahaman al-Qur`an

sekaligus mengakrabkan pembaca dengan bahasa asli daerahnya.

Tulisan ini mencoba membidik model penafsiran yang digagas oleh TH. Thalhas dkk dalam tafsirnya Tafsir Pase: Kajian Terhadap Surat al-Fatihah dan uz`Ammah dengan fokus sasaran kajiannya adalah terkait dengan metodologi penafsirannya. Dan sedapat mungkin penulis akan mendedahkan latar belakang penulisan yang menjadikan karya ini yang tersusun secara sistematis. Terakhir kajian ini bermaksud untuk membaca dari sisi kelebihan dan kekurangan dari tafsir ini serta dampaknya bagi perkembangan keilmuan tafsir, khususnya perkembangan keilmuan tafsir di Indonesia.

TAFSIR PASE: *Kajian Surat al-Fatihah dan Juz`Ammah.*

Biografi Singkat Para Penafsir

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa Tafsir Pase sendiri merupakan karya bersama (kolektif) dan melibatkan lima orang penafsir. Mereka adalah Drs. T.H. Thalhas, SE, Drs H. Hasan Basri, Drs. Zaki Fuad, MA, Drs. A. Mufakhir Muhammad, MA, dan Drs. H. Mustafa Ibrahim. Para penafsir sendiri juga memiliki latar belakang pendidikan, kondisi lingkungan dan segala sarana dan prasarana yang berbeda-beda, dan ini menentukan produk, corak dan pola tafsirnya nanti. Berikut ini biografi singkat dari para penulis tafsir tersebut :

¹ Rita. S. *Metodologi Tafsir Pase*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, 5.

²Darni Daud, dkk. (ed), *Budaya Aceh Dinamika Sejarah dan Globalisasi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala Press, 2005), 14.

³Tafsir kolektif adalah tafsir yang disusun oleh lebih dari satu orang baik secara resmi mau pun tidak resmi. Tafsir Pase sendiri jika merujuk pada teori Isiah Gusmian termasuk kategori tafsir kolektif tidak resmi. Lihat, Islam Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), 177.

⁴ *Nazam* dalam KBBI adalah puisi yang berasal dari persi terdiri dari dua belas larik, berirama duadua atau empatempat. isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman. jika dikaitkan dengan aceh, maka nazam itu adalah sebuah karya yang sudah membudaya dan turun temurun yang sarat dengan nilai-nilai religi. *Nazam* aceh pada umumnya berisi tentang petuah keagamaan, hukum agama, sejarah kerasulan, dan moral yang berlandaskan Islam. salah satu *nazam* aceh yang sarat dengan nilai-nilai agama berjudul *mate-mate*. Berikut penggalannya; *mate mate geutanyoe mate. koen udeep sabee sinoe di donya. nyoe gampong donya teumpeat singgahan. akhirat taulan yang keukai baka.* (mati mati kita akan mati. tidak hidup selamanya di dunia. dunia hanyalah tempat singgahan. akhirat taulan tempat hidup kekal). *Nazam* tersebut menceritakan tentang kematian. pesan tersirat yang terkandung dalam hikayat tersebut bahwa kita tidak boleh terlena dengan kehidupan dunia. Alam akhirat adalah alam yang kekal selama-lamanya. Oleh karena itu, kita harus mempersiapkan bekal yang banyak untuk kembali ke alam akhirat. lihat hendra kasmi, *nazam aceh, karya yang kaya sentuhan religi*, di akses 2020

a) Teuku Hasan Thalhas

Lahir di Pulau Labu Aceh Utara pada tanggal 5 April 1934, sejak kecil ia telah mendapatkan pendidikan formal ditempat kelahirannya hingga dalam lembaga Volks School pada tahun 1941-1943. Pendidikan formal baru di nikmatinya ketika memasuki Madrasah al-Muslim Peusangan pada tahun 1948. Pendidikan formalnya pun semakin di asah ketika memasuki lembaga pra SMI Lhokseumawe dibawah asuhan T.M. Hasby Ash-Shiddiqie. Ia juga pernah mendalami ilmu agama Islam PGA Negeri Kutaraja dan Bogor pada tahun 1951 sampai 1958, dan di kota yang sama ia melanjutkan pendidikan tinggi agama Islam sejak tahun 1958 samapai 1961 samapai memperoleh gelar BA, ia juga mengikuti pendidikan di Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Perbandingan Agama dan berhasil memperoleh gelar sarjana, selain pendidkan formal keagamaan, ia juga menempuh pendidikan ekonomi di jakarta pada tahun 1974.⁵

b) Hasan Basri

Nama lengkapnya adalah Hasan Basri bin Ahmad, lahir di Pante Geulima, Meureudu, Pidie, Aceh pada tanggal 2 Mei tahun 1963. Jenjang pendidikan formal BA (Bachelor Of Arts) ditempuh di Surakarta tahun 1986 dalam ilmu-ilmu agama Islam. Ia juga pernah mondok di Pesantren Sabran di Kota Solo, Jawa Tengah pada tahun 1986. Pendidikan Sarjana Starata 1 ditempuh di kota kelahirannya pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry pada Fakutas Tarbiyah dan berhasil meraih gelar Doktorandus (Drs) pada tahun 1990. Gelar M.A (Master Of Art), ia peroleh di kota Nederland, Belanda pada Unersitas Leiden pada tahun 1997.⁶

c) A. Mufakhir

Ia lahir di Glumpuk Bungkok, Sigli Banda Aceh, pada tanggal 2 Maret 1963. Aktivitas utamanya adalah sebagai salah seorang dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pengalaman pendidikannya dapat mengartakannya ke jenjang karier sebagai seorang tokoh agama di Nangro Aceh Darussalam (NAD). Ia memperoleh pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah Cot Glumpang pada tahun 1975 ditahun 1978 ia telah menamatkan pendidikan Tsanawiyahnya dikampung Kembang Tanjung. Madrasah Aliyah ditempuh di Sigil, kabupaten ditempat kelahirannya pada tahun 1982, selanjutnya, ia memperdalam ilmu keislaman di Fakultas Tarbiyah pada tempatnya pengabdiaannya. Ia pernah mengikuti pendidikan kebahasaan di LIPIA dalam Daurah-at Tarbiyah pada tahun 1992. Pendidkan terakhirnya adalah master dalam kajian Tafsir pada Fakultas Pasca Sarjana IIQ Jakarta pada tahun 2002.⁷

d) Zaki Fuad

Ia lahir di Peusangan Aceh Utara pada tanggal 14 Maret 1964. Kegiatan rutin yang digelutinya sekarang adalah staf pengajar pada IAIN Ar-Raniry Nangro Aceh Darussalam (NAD) Fakultas Syari'ah. Pengalaman pendidikannya dimulai pada tingkat Ibtidaiyah di Matangglumpang Dua tahun 1976, pendidkannya Madrasah Tsanawiyah ditempuh pada tempat yang sama pada tahun 1980. Kemudian melanjutkan pendidikan ke tingkat Aliyah di Peulangan pada tahun 1983 dan menyelesaikan program Strata I di IAIN tempat pengabdiaannya pada Fakultas Syari'ah pada tahun 1988, pendidikan terkahirnya adalah Master Agama di IAIN Jakarta (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1996.

⁵Sumber tentang biografi ini diambil dalam buku T.H. Thalhas, Fokus Isi dan makna al-Qur'an: jalan pintas memahami subtansi global al-Qur'an, (Jakarta: Galura Pase, 2008), sekilas tentang penulis, 362.

⁶Sumber referensi tentang biografi ini diambil dari salah satu karya ilmiah beliau penafsir dalam buku al-Qur'an

dan Sains Modern, Jakarta: Balai Kajian Tafsir Pase, 2000, halaman biografi penulis.

⁷ Sumber rujukan dari karya ilmiah (tesis) Mufakhir Muhammad ketika menjalankan tugas kuliah di institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2002, bagian biografi penulis.

Sejarah Penyusunan Kitab

Seperti halnya perjalanan dakwah dan perjuangan dari para penafsir klasik maupun kontemporer, mereka lebih banyak dipengaruhi oleh kondisi lokal dimana mereka berada. Para penafsir tersebut melakukan kegiatannya berawal dari kegiatan-kegiatan keagamaan terorganisir ataupun melalui ceramah lepas tentang kajian al-Qur'an. Kegiatan-kegiatan pengajian al-Qur'an yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial tertentu seperti tafsir al-Azhar yang dilakukan oleh Buya Hamka di mesjid al-Azhar merupakan salah satu contoh yang nyata.⁸

Demikian halnya dengan Tafsir Pase yang merupakan karya kolektif oleh T.H. Thalhas dkk yang dihasilkan dari sebuah kelompok *halaqah* pengajian tafsir al-Qur'an masyarakat Pase, kompleks Bappenas dan perumahan pondok indah Jakarta yang di adakan secara berkala setiap bulannya, dengan berpindah-pindah dari rumah-kerumah.⁹

Kelompok *halaqah* ini kemudian berubah nama menjadi Majelis Pengajian Bale Kajian Tafsir al-Qur'an Pase. Penamaan tafsir Pase sendiri terinspirasi dari nama kerajaan Samudera Pasai di Aceh Lhokseumawe sebuah kerajaan Islam pertama dan tertua di Nusantara. Kerajaan Samudera Pasai memang telah mengukir sejarah paling gemilang sebagai pusat kerajaan Islam di Nusantara. Para Sultan Pasai juga terkenal menaruh perhatian cukup besar terhadap kajian Islam atau masalah-masalah agama.¹⁰ Di dalam istana kesultanan diadakan *halaqah* atau majelis pengajian, *muzakarah* atau diskusi keagamaan dan sultan ikut didalamnya. sehingga dari *halaqah-halaqah* seperti ini muncul beberapa ulama yang menyebar keseluruh pelosok Nusantara. Untuk melestarikan dan menghidupkan kembali tradisi kajian Islam seperti dilakukan masa kejayaan Islam itu, maka dibuatlah sebuah majelis yang diberi nama kajian al-Qur'an Pase.¹¹

Kelompok diskusi ini telah berjalan selama dua tahun lebih dan para pesertanya berasal dari berbagai disiplin ilmu.¹² Dari hasil kajian *halaqah* tersebut kemudian di bentuklah sebuah Tim kecil yang beranggotakan lima orang untuk mengadakan perbaikan serta penyempurnaan makalah-makalah yang telah dipersentasikan dalam pertemuan-pertemuan pengajian tersebut untuk kemudian diolah dan dilakukan penyempurnaan sehingga dapat diterbitkan dalam sebuah bentuk tafsir.

Pada bulan April tahun 2001 atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, tim penyusun yang diketuai oleh T.H. Thalhas barulah menyelesaikan penyusunan serta penyempurnaan naskahnya. Selanjutnya karya ini diberi judul Tafsir Pase: Kajian Surat al-Fatihah dan Surat-Surat Dalam Juz `Amma Paradigma Baru.

Kontruksi Tafsir Menurut T.H. Thalhas Dkk

Secara defenitif T.H. Thalhas dkk memang tidak menjelaskan tentang apa itu al-Qur'an dan tafsir. Namun mereka sepakat bahwa al-Qur'an mempunyai fungsi sebagai *hudan li an-nas* yang harus dipedomani, diambil *mau'izah* darinya dan harus menjadi rahmat bagi orang yang bertaqwa.¹³ Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dijadikan pelajaran bagi siapapun yang mengkajinya.

Lebih lanjut Thalhas dkk mengatakan karena al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, maka ia mesti ditafsirkan seiring dengan perkembangan zaman agar dapat dihayati dan diamalkan isi kandungannya. Sehingga al-Qur'an dapat dijadikan sebagai penyuluh dan sumber inspirasi dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupan. Adapun mengenai otoritas penafsiran, menurutnya satu-satunya yang memiliki otoritas adalah Rasulullah Saw. Adapun ulama setelahnya hanyalah pelanjut dan penerus apa yang telah dituntun oleh Rasulullah Saw. Oleh sebab itu tidak ada seorang ulama pun yang boleh

⁸Lihat, Buya Hamka dalam *mukaddimah tafsir al-Azhar*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 1982), 48.

⁹Thalhas dkk, *Tafsir Pase:Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah Dalam Juz `Ammah Paradigma Baru*, (Jakarta: PT. Dian Ariesta, 2001), V.

¹⁰<http://mylocrazygirl.blogspot.com/2012/06/sebuah-kajian-kitab-tafsir-pase.html>, diakses tanggal 8 April 2020.

¹¹ Lihat bab pendahuluan, *Tafsir Pase:kajian surah-surah al-Fatihah dan surah-surah dalam juz `amma, paradigma Baru*.

¹² *Ibid.*, lihat juga Tamrin "Paradigma Penafsiran al-Qur'an Nusantara: Analisis Tafsir Aceh, dalam Jurnal Hunafa STAIN Datokarama Palu, 20012, 137.

¹³Thalhas dkk, *Tafsir Pase:Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah Dalam Juz `Ammah Paradigma Baru..,Ibid.*, 1.

mengklaim dirinya sebagai penafsir ulung. Apalagi menganggap tafsirnya sebagai tafsir paling benar.¹⁴

Sebagaimana paradigma kebanyakan para mufassir kontemporer yang menyakini bahwa al-Qur`an *shalih li kulli zaman wa makan*,¹⁵ Thalhas juga memiliki pandangan yang sama. maka menurutnya penafsiran al-Qur`an sampai kapanpun tidak boleh berhenti. Karena kandungan dan hikmah yang ada di dalamnya tidak pernah lekang oleh masa.

1. Metode Penafsiran

Metode penafsiran adalah suatu cara yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an berdasarkan kaedah-kaedah yang telah ditentukannya untuk sampai pada tujuan.¹⁶ Sampai saat ini setidaknya ada empat macam metode dalam penyajian tafsir (*thariqah tabdhir al-Tafsir*) yang sangat populer yaitu, metode *ijmali, tablili, muqarin dan maudu`i*.¹⁷

Mengacu pada teori diatas Tafsir Pase dalam penyajiannya mengikuti metode *tablili* sekaligus *maudu`i*.¹⁸ Meskipun demikian harus diakui bahwa penerapan kedua metode tersebut tidak sepenuhnya diterapkan oleh TH. Thalhas dkk secara utuh, akurat dan komprehensif. Hal ini seperti diakuinya disebabkan selain pembahasannya yang sangat panjang juga keterbatasan ruang dan waktu. Namun demikian cara penyajian tafsir seperti ini tetap layak disebut sebagai tafsir dengan metode *tablili*.

Metode *tablili* (analisis) sebagaimana perannya mencoba menjelaskan ayat-ayat al-Qur`an secara analisis dari berbagai aspek yang terkait. Misalnya dengan menyebutkan aspek asbab an-Nuzul ayat baik makro maupun

mikro, *munasabah*, aspek *balagah*, hukum dan lain sebagainya.¹⁹

Demikian halnya metode *maudu`i* sebagaimana dipahami adalah sebuah cara kerja penafsiran dengan ciri khasnya memberikan topik setiap Surat atau ayat, kemudian menjelaskan satu persatu dari sisi semantisnya, menghubungkan satu ayat dengan ayat lainnya, sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan al-Qur`an tentang suatu tema yang di kaji.²⁰ Langkah langkah seperti itu oleh tafsir Pase menjadi bagian dari bentuk penafsirannya.

Ada hal yang berbeda dalam pemaparan tafsir Pase dengan tafsir pada umumnya, yaitu adanya sikap untuk menyederhanakan meskipun tidak sampai mengurangi esensinya. Hal ini terlihat jelas ketika para penafsir menguraikan tentang *ulum al-Qur`an* dengan secara singkat. Sehingga penulis tidak larut dalam perdebatan berbagai pandangan mufassir lainnya dalam masalah ini. Penafsir mencoba tidak terjebak pada pandangan seputar perdebatan pemikiran tentang keabsahan tafsir bil ma`tsur dan tafsir bil ra`yi.

2. Sistematika Penulisan Tafsir

Dalam kitab-kitab tafsir dikenal adanya tiga sistematika dalam penulisan penafsiran.²¹ *Pertama*, sistematika *Mushafi* yaitu penyusunan kitab tafsir berdasarkan tertib ayat, Surat dalam sebuah mushaf dengan dimulai dari Surat al-Fatihah sampai Surat an-Nas. *Kedua*, sistematika *nuzuli* yaitu penyajian berdasarkan kronologis turunya ayat-ayat al-Qur`an. Dan *ketiga*, sistematika *maudhu`i* yakni penyajian tafsir berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada kaitannya dengan topik tersebut.

dasar dari kedua metode tersebut tidak berarti terabaikan. Lihat *Tafsir Pase...*, 13

¹⁴Thalhas dkk, *Tafsir Pase:Kajian Surah al-Fatihah dan Surah-Surah Dalam Juz`Ammah Paradigma Baru...*,Ibid., 2

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS Grup, 2012), 1.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 17

¹⁷ Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-bidayah fi al-Tafsir al-Maudu`i*, (Kairo: Dar al-Kutub al-`Arabiyah, 1976), 41.

¹⁸ Penulis tafsir ini menyebutnya dengan metode kombinasi (*tahlili-maudu`i*), walaupun penulis sendiri mengakui bahwa metode ini tidak sepenuhnya dapat diterapkan secara utuh dan akurat, namun prinsip-prinsip

¹⁹Abdul Mustaqim, *Ibid.*, 18.
²⁰ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 177. Lihat juga Abdu. Hayyi al-Farmawi, *Pengantar Metode Tafsir Maudhu`i*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), 36

²¹ Indal Abrar, "*Al-Jami` Li Ahkam al-Qur`an Wal Mubayyin lima Tadammnah Min al-Sunnah Wa Ayil Furqan Karya al-Qurtubi*" dalam A. Rafiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TH Press, 2004), 68.

Jika mengacu pada sistematika penafsiran diatas Tafsir Pase sendiri ditulis berdasarkan sistematika *mushafi*. Namun tidak sepenuhnya mengikuti sistematika *mushafi* melainkan sedikit ada perbedaan. Mengingat tafsir Pase sendiri hanya menafsirkan Surat al-Fatihah ditambah dengan Surat-Surat dalam *Juz`amma*, maka jika mengikuti sistematika *mushafi* mestinya tafsir ini ditulis dengan di dahului Surat al-Fatihah kemudian Surat an-Naba`, an-Na`ziat dan seterusnya sesuai penyusunan mushaf. Namun hal ini sedikit berbeda dengan tafsir Pase yang memulai pembahasan dari Surat *al-Fatihah*, kemudian *an-Nas*, *al-Falaq* hingga *an-Naba`* dengan sistem terbalik. Hal ini sengaja dilakukan berdasarkan pengalaman peserta pengajian halaqah yang cenderung mengkaji Surat-Surat pendek terlebih dahulu.

Kemudian untuk memudahkan pembahasan, penyusun membuat satu pola dan acuan penafsiran yang harus ditempuh dengan sistematika sebagai berikut:

Pertama, mengutip ayat-ayat dalam suatu Surat secara utuh yang sebelumnya diberi nama Surat dengan tulisan arab dan latin beserta jumlah ayat yang dikandung tanpa memasukkan basmalah sebagai bilangan ayat. Sistem penulisan ayat ini mengikuti pola mushaf cetakan pemerintah Arab Saudi yang kepopulerannya masih asing buat kalangan masyarakat Aceh sendiri maupun pembaca tafsir Pase pada umumnya. Sistem penerjemahan pun sedikit bergeser dengan terjemahan yang dikeluarkan oleh departemen agama. Tafsir Pase menggunakan Nazam Aceh sebagai terjemahan sastra kedaerahan. Dapat diuraikan secara jelas bahwa terjemahan Departemen Agama sangat memperhatikan uraian lafziyah (perkataan) dan tidak memasukkan keterangan yang bersifat menguraikan dalam menghilangkan pemahaman yang kabur. Dalam Nazam Aceh, unsur tersebut dihilangkan dan

mengupayakan penerjemahan yang faur (bebas), sehingga terkesan tafsir ini adalah sederhana. Misalnya, ketika menerjemahkan Surat al-Nashr ayat 1 pengulangan kata Allah hanya sekali tetapi dalam terjemahan Nazam tertulis dua kali. Ini dilakukan oleh penerjemah agar kedua terjemahan terjadi balance. Dan indah ketika diungkapkan dengan nada sajak.²²

Kedua, Ikhtisar, penafsir menegaskan bahwa pemberian iktisar pada bagian awal tafsirnya berfungsi untuk memberi pemahaman awal kepada para pembaca disamping untuk menghindari adanya pemahaman yang rancu ketika membaca uraian tafsir atau nazham Aceh yang bersastra tersebut. Sebelum menguraikan ikhtisar, penafsir terlebih dahulu memberi tema pokok yang sesuai dengan tema dalam redaksi tafsir sesudahnya. Karena tafsir Pase ini melibatkan lima tokoh penafsir, ikhtisarnya pun memiliki perbedaan dengan beragam karakteristik berdasarkan pada luas atau tidaknya wawasan para masing-masing penafsir dalam kebahasaan ilmiah. Misalnya penafsir Zaki Fuad lebih memilih pendekatan kemanusiaan atau karakter yang ada dalam diri manusia, ketimbang karakter ayat sebagai isyarat Tuhan sebagai sentra acuan menuju pengalaman hidup manusia.²³

Ketiga, menguraikan tentang seputar Surat. Pada tahapan ini penafsir mencoba menguraikan berbagai hal yang terkait dengan dengan Surat yang dibahasnya, seperti menyebutkan nama lain dari Surat, jumlah ayat, makkiyah atau madaniyah, asal pengambilan nama sebuah Surat, tartib an-Nuzulnya dan menyebutkan secara singkat isi kandungan Surat tersebut.

Keempat, *Asbab al-Nuzul*, pada bagian ini para penafsir berusaha mencantumkan asbab an-Nuzul sebuah ayat atau Surat dengan menjelaskan berbagai riwayat yang menjelaskannya baik dari kirtab shahihain

²²Menurut penulis tafsir, terjemahan dengan nazam aceh merupakan karya pertama di Indonesia bahkan seluruh dunia, namun mungkin yang dimaksudkan adalah terjemahan al-Qur`an dengan format bahasa daerah khususnya Aceh karena tidak menutup kemungkinan terjemahan al-Qur`an ke dalam bahasa daerah lain sudah dilakukan meskipun tidak dalam bentuk nazam (bersajak atau berlagu).

²³Sebagai contoh ketika menguraikan ikhtisar mereka dalam halaman 259 (karya Zaki Fuad) dengan halaman 86 (karya Hasan Basti). Kedua tokoh ini mengantar pembaca menyelami dua bentuk tulisan yang bernada uraian panjang dan cenderung mengantar ke dua kekinian, sedangkan Zaki Fuad dengan redaksi singkat, padat dan mudah dalam memahaminya. Lihat, *tafsir Pase*, 86 dan 259.

mapun kitab sunan yang lain. ini dilakukan penafsir ketika hanya melihat ayat tersebut mengandung unsur peristiwa yang harus diketahui dan mempengaruhi serta memudahkan pemahaman sebuah ayat. Misalnya, penafsir Hasan Basri lebih berusaha keras dan menyatakan berbagai riwayat asbab al-Nuzul yang mengitari sebuah Surat dengan memaparkannya dalam uraian yang beragam.²⁴ sedangkan penafsir lain hanya memaparkan rangkaian riwayat yang sangat sederhana dan terbatas.²⁵

Kelima, menjelaskantema sentral sebuah ayat atau Surat pada awal awal pembahasan disamping menjelaskan hubungan keterkaitan (munasabah) antara ayat atau Surat yang setema. Hal ini dimaksudkan oleh para penafsir untuk memudahkan penjelasan sebuah ayat dengan metode tematik seperti yang telah disepakati mereka diawal bagian ikhtisar.

Keenam, menyalin ayat-ayat yang berlafal Arab tersebut kedalam tulisan latin. Ini dilakukan menurut penafsir lebih kepada upaya mendekatkan pembaca tafsir pada al-Qur`an namun mereka memiliki keterbatasan kemampuan membacanya dalam bentuk tulisan Arab.

Ketujuh, menjelaskan munasabah ayat untuk melengkapi pemahaman dari ayat yang dibahas. Namun dalam menentukan sebuah munasabah ayat para penafsir sendiri terjadi perbedaan, apakah setelah tuntas ditafsirkan sebagian atau keseluruhan ayat. Sekali lagi penafsir menyatakan atas dasar keterbatasan waktu dan tempat.

Kedelapan, mau`zah merupakan bagian akhir semua rangkaian tafsir, bab ini mengandung nasihat, pelajaran, petuah dan hikmah yang dapat dipetik dari ayat-ayat yang telah

ditafsirkan. Pasal ini pula menandakan fungsi al-Qur`an sebagai mau`izah tidak hanya dinikmati karena lahiriyah tetapi lebih pada aspek hakikatnya.

3. Karakteristik Penafsiran

Menurut Muhammad Yusuf, untuk melihat seberapa jauh krastristik sebuah tafsir, dapat dilihat paling tidak pada aspek-aspek gaya bahasa, *laun* (corak) penafsiran, akurasi dan sumber penafsiran, konsistensi metodologis, sistematika, daya kritis, kecenderungan (mazhab) yang diikuti dan objektivitas penafsirannya.²⁶

Ditilik dari sisi gaya bahasanya, tafsir Pase menggunakan bahasa populer dan bentuk penulisannya termasuk kategori non ilmiah. Disisi lain tafsir ini memuat tiga bahasa (tringual), yaitu bahasa al-Qur`an (arab), bahasa Indonesia dan bahasa lokal (Aceh). Bahasa lokal yang ditampilkan pun sangat unik, yaitu bahasa yang bersajak yang dalam bahasa Aceh disebut dengan Nazham Aceh.²⁷ menurut penulis tafsir ini, unsur-unsur kedaerahan sengaja dimasukkan untuk memperkaya Khazanah pemahaman al-Qur`an sekaligus mengakrabkan pembaca kepada bahasa ibunya, terutama bagi mereka yang berasal dari daerah Aceh.

Dari sisi sistematika penyajian Tafsir Paseini menggunakan bentuk penyajian tematik klasik dan global. Yaitu suatu bentuk penyajian tafsir dengan memberikan tema sentral pada setiap Surat.²⁸ Kemudian pada setiap penggalan ayat diberikan topik tertentu sesuai dengan muatan pesan dalam ayat tersebut. Sehingga hal ini memudahkan para pembacanya dalam melakukan pembacaan tematik.²⁹

Adapun pendekatannya tafsir ini memakai pendekatan tekstual yang bertumpuh pada teks, *asbab an-Nuzul*, dan *munasabah* ayat. Disisi lain,

²⁴Lihat, *Tafsir Pase*, 88

²⁵ Lihat, *Tafsir Pase*, dalam karya Mufakhir Muhammad, hlm .260 dan 293.

²⁶ Muhammad Yusuf, "Jami` al-Bayan Fi tafsir al-Qur`an Karya Ibn Jarir At-Thabari" dalam A. Rafiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: TH Press, 2004), 29.

²⁷ Deungon nan Allah lon puphon surat, Tuhan hadharat nyang Maha Murah.Tuhanlon sidroe geumaseh that-that, Donya akhirat rahmat Neulimpah (dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang).

²⁸ Misalnya surah al-Fatihah diberi tema dengan Esensi al-Qur`an, surah an-Nas dangan Penangkal Kejahatan, surah al-Falaq sebagai permohonan perlindungan, dan surah al-ikhlas dengan tema Monoteisme Murni. Lihat *tafsir Pase* 21, 57, 65, dan 71.

²⁹ Mislanya ayat 1-4 surah al-Fatihah tentang Tauhid:Sendi Kehidupan mukmin, ayat 6 tentang Hidayah:Penerang jalan hidup, lihat, Thalhas Dkk, *Tafsir Pase*, 26.

tafsir Pase menggunakan pendekatan kultural dan bernaung dibawah corak adab *al-Ijtima'i*. Sedangkan corak penafsiran dalam beberapa sub bagian dapat di kategorikan sebagai tafsir *ilmi-falsafi*.³⁰ Maksudnya penyaji memberikan penafsiran dengan pendekatan ilmiah juga dirangkaikan dengan aspek hikmah dan kearifannya terutama ketika dikaitkan dengan persoalan umat.

Diawal tafsir ini penyusun juga memasukkan pembahasannya seputar kajian ilmu tafsir dengan memaparkan panjang lebar mengenai seluk beluk penafsiran mulai dari pengertian tafsir, ta'wil, dan tarjamah serta perbedaannya, metode tafsir, corak tafsir, dan syarat-syarat mufassir.³¹

Penulis melihat bahwa Tafsir Pase tergolong modern baik dari segi metodologi maupun subtansinya. Dari segi metodologi tafsir ini sudah mengikuti sistematika penulisan tafsir mutakhir yang semakin sistematis dengan alur fikir yang tertata terutama dalam menuangkan tulisan menjadi konsumsi pembaca. Dari segi subtansi tafsir ini ikut mengakomodir persoalan kontemporer dalam masyarakat.

4. Sumber Bahan Penafsiran

Sumber penafsiran yang dimaksud disini adalah acuan dasar sebagai tempat mufassir menggali bahan-bahan untuk bangunan penafsirannya.³²

Dengan demikian sumber literatur yang digunakan dalam tafsir fase ini terdiri dari literatur kedaerahan, tafsir klasik maupun modern serta berbagai ilmu tentang *ulum al-Qur'an*. Dalam menerjemahkan ayat-ayat kedalam bahasa Indonesia, panafsir mempergunakan terjemahan Departemen Agama, terjemahan bahasa Aceh (Nazam Aceh) menggunakan terjemahan yang disusun oleh Teungku Mahjiddin Jusuf, *al-Qur'an al-Qur'an dan terjemahan bebas bersajak dalam bahasa Aceh*.

Sementara kitab-kitab tafsir yang menjadi pegangan panafsir adalah kitab-kitab yang telah

menafsirkan al-Qur'an juz 30 seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, Sayyid Qutb dengan *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida dan *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi.

Selain Karya tafsir orisinal tersebut, sejumlah literatur dirayah dan tafsir karya ulama Nusantara pun dijadikan rujukan, misalnya karya M. Hasbi al-Shiddiqy, Buya Hamka, A. Hassan, M. Quraish Shihab dan al-Qur'an dan tafsirnya yang dikeluarkan telah oleh Kementerian Agama.

Adapun kitab dirayah yang bersumber dari karya ulama klasik diantaranya adalah karya Abu al-Hasan 'Ali bin Ahmad al-Wahidi al-Naisaburi dalam *Asbab al-Nuzul*. Perbandingan karya-karya tersebut penafsir mengambil karya Qamaruddin Shaleh, H.A Dahlan dan M.D Dahlan dengan judul *Asbab al-Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an*.³³

5. Contoh Aplikasi Penafsiran

Dalam contoh ini penulis mengambil penafsiran T.H Thalhas dkk terhadap QS. al-Fil sebagai berikut:

Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajab? (1)

Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?, (2)

Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong, (3)

Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar, (4)

Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat) (5)

6. Nazham Aceh:

Deungon nan Allah lon puphon surat. Tuhan badharat nyang Maha Murah. Tuhanlon sidroe geumaseh that-that. Donya akbirat rahmat Neulimpah

³⁰Fauzi Shaleh, "Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh", dalam *Jurnal al-Ulum*, Vol.12, No. 2, Desember, 2012, 387.

³¹Untuk lebih jelasnya silakan baca pada bagian iftitah tafsir Pase mulai halaman 2 sampai dengan halaman. 12.

³² Islah Gusmian, *Khazanah tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), 186.

³³ T.H. Thalhas dkk, *Tafsir Pase*..., 18.

- a. *Hana droeneub eu pakriban rupa. Buet Tuhan gata teuntra gajah*
- b. *Pene kon Neupeogot daya jib sisat. Teusiyu meubat buet jib nyang salah*
- c. *Neukirem keu cicem ababil. Ngon bate sijiil jirbom jib bagah*
- d. *Jeuet treuk bandum jib lage on durob.*
- e. *Ka ulat pajob dum jiseurakah*

7. Iktisar QS. al-Fil

- a. Allah menghancurkan tentara Abraham yang ingin meruntuhkan Ka`bah. Hal ini menunjukkan bahwa Allah menggagalkan rencana jahat mereka meskipun mereka telah berupaya semaksimal mungkin untuk merealisasikan makar mereka.
- b. Kebenaran, bagaimana pun juga tidak akan mampu dikalahkan oleh kebatilan karena Allah senantiasa membela kebenaran itu. Oleh sebab itu, para pembela kebenaran tidak boleh berputus asa dalam berjuang karena Allah tetap memberikan pertolongan cepat atau lambat.
- c. Kalau Allah menghendaki, burung dapat mengalahkan gajah. Ini terbukti ketika tentara andalah abrahah yang mengendarai gajah dihancurkan oleh burung ababil.
- d. Allah melindungi tanah suci yang bersimbolkan ka`bah sebagai pusat dan pemersatu ummat sedunia. Ini menandakan bahwa persatuan akan melahirkan kekutan yang tak terkalahkan.

8. Muqaddimah

QS al-Fil diturunkan di Makkah sesudah al-Kafirun. Nama Surat ini diambil dari ayat yang pertama, *ashabul fil* yang artinya pemilik gajah. Cerita yang diungkapkan dalam Surat ini adalah peristiwa yang benar-benar terjadi saat menjelang kelahiran Nabi Muhammad Saw. Pada waktu itu “pasukan gajah” di bawah pimpinan abraham mencoba menyerang

ka`bah, tetapi akhirnya tentara itu digagalkan oleh pasukan Allah, yaitu burung Ababil.³⁴

12. Asbabun Nuzul

T.H. Talhas mengatakan bahwa Surat ini diturunkan berkenaan dengan peristiwa rencana pasukan gajah yang dipimpin oleh Abrahah untuk menyerang Ka`bah yang pada saat itu berada dalam tanggung jawab Abdul Muthalib kakek Nabi.³⁵ Tetapi penyerangan terhadap ka`bah akhirnya pupus oleh doa Abdul Muthalib yang sebelumnya telah menyerahkan semua urusan ini kepada Allah Swt. Pasukan bergajah tersebut dibom oleh pasukan Ababil sampai rata dengan tanah seperti dedaunan yang dimakan ulat.

Lebih lanjut Thalhas mengatakan bahwa kisah ini secara filosofis erat kaitannya dengan bukti kenabian Nabi yang pada saat beliau lahir beliau akan menghadapi tantangan berat dalam menjalankan tugas kenabiannya itu. Sayangnya Thalhas dalam menjelsakan *asbabun nuzul* Surat ini tidak menyertakan riwayat atau sumbernya.

13. Tafsiran

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa metode yang dilakukan Thalhas dkk dalam penafsirannya adalah metode tahlili sekaligus maudu`i. Maka ketika Thalhas ingin mengomentari Surat ini, beliau terlebih dahulu membagi Surat ini kedalam dua tema. *Pertama*, tentang “Pembangkit kebenaran” yaitu mencakup ayat 1 dan 2 dari Surat ini. *Kedua*, berbicara tentang “Pembela kebenaran” yaitu ayat ke 3 sampai ayat ke 5. Setelah itu beliau menjelaskan maksud setiap ayat dan menjelaskan munasabahnya.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menjelaskan contoh penafsirannya terhadap ayat 3 Surat ini. Menurut Thalhas pasukan Ababil dalam ayat ini adalah sebagai simbol pembela kebenaran. Artinya setiap ada kebatilan maka hendaknya ada sekelompok orang yang menentangnya. Thalhas mengatakan setiap ada kebatilan maka ummat islam tidak boleh ragu karena Allah akan menolong setiap kebenaran.³⁶

³⁴Tafsir Pase., 151

³⁵Ibid., 151.

³⁶Thalhas dkk., 154.

Selanjutnya kata “*thairan*” (burung) dalam ayat tersebut menunjukkan kepada gerak cepat untuk memenuhi perintah Allah Swt. Gerak cepat ini di lambangkan pada sifat burung yang biasa terbang dalam ketinggian tertentu. Sehingga menurutnya kalau dikaitkan dengan pemahaman sekarang maka burung berkonotasi pesawat terbang, sedang batu panas yang digunakan burung tersebut adalah bom, rudal, dan peluru, atau nuklir yang semuanya bisa mematikan setiap musuh.³⁷

Jadi ayat 3-5 ini mengisaratkan agar ummat islam patuh kepada perintah kalau ingin kemenangan. Dan kemenangan akan diperoleh jika ada usaha maksimal. Usaha maksimal yang ditunjukkan oleh burung-burung tersebut adalah senjata ampuh yang dapat memusnakan lawan-lawannya.³⁸ Ini artinya umat islam sudah saatnya memiliki pesawat tempur yang canggih dan memiliki kecepatan tinggi.

14. Munasabah dan Mau`izah

- a. Pembela kebenaran senantiasa menghadapi tantangan, sehingga tantang harus disikapi dengan sabar, namun dalam upaya membela kebenaran itu tidak boleh berhenti
- b. Dalam penegakan kebenaran dimuka bumi ini, ummat islam perlu memikirkan sarana semisal *Thairan Ababil*.

Kesimpulan

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Tafsir Pase yang di tulis oleh T.H. Thalhas dkk merupakan karya yang dihasilkan dari forum kajian informal dibawa nauangan lembaga Bale Kajian Tafsir al-Qur`an Pase di Jakarta tahun 1998. Ciri khas dari tafsir ini adalah adanya sebuah usaha para penulis untuk memadukan unsur-unsur al-Qur`an dengan nuansa kultural. metode penafsirannya menggunakan metode *tablili* sakaligus *maudhu`i*. Bentuk penyajiannya bersifat global dan gaya bahasa yang di gunakan merupakan bahasa populer.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tekstual yang bertumpuh pada teks,

(nash), asbab an-Nuzul, dan munasabah ayat. Dilihat dari segi corak tafsir ini masuk kategori tafsir bercorak *adabil ijtima`i*, yaitu dengan mempertimbangkan audiens dimana tafsir itu diperuntukkan. Tafsir Pase tergolong modern baik dari segi metodologi maupun substansinya. Dari segi metodologi tafsir ini sudah mengikuti sistematika metode penulisan tafsir mutakhir yang semakin sistematis dengan alur fikir yang tertata terutama dalam menuangkan tulisan menjadi konsumsi pembaca. Dari segi substansi tafsir ini ikut mengakomodir persoalan kontemporer dalam masyarakat.

³⁷Thalhas dkk., 154.

³⁸*Ibid.*, 155

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Global Al-Qur`An, Jakarta: Galura Pase, 2008.

Tamrin “*Paradigma Penafsiran al-Qur`an Nusantara: Analisis Tafsir Aceh*”, dalam *Jurnal Hunafa STAIN Datokarama Palu*, 20012

Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011.

Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur`An dan Tafsir*, Yogyakarta: LSQ Ar-Rahmah, 2014.

_____, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: Lkis Grup, 2012.

_____, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur`an*, Yogyakarta: Adap Press, 2014.

`Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-bidayah fi al-Tafsir al-Maudu`i*, Kairo: Dar al-Kutub al-`Arabiyah, 1976.

A. Mufakhir, *al-Qur`an dan Sains Modern*, Jakarta: Balai Kajian Tafsir Pase, 2000.

Buya Hamka, *Mukaddimah Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Darni Daud, dkk. (ed), *Budaya Aceh Dinamika Sejarah dan Globalisasi*, Banda Aceh: Syiah Kuala Press, 2005

Fauzi Shaleh, “Mengungkap Keunikan Tafsir Aceh”, dalam *Jurnal al-`Ulum*, Vol.12, No. 2, Desember, 2012.

Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur`an di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1994.

Muhammad Yusuf, “*Jami` al-Bayan Fi tafsir al-Qur`an Karya Ibn Jarir At-Thabar?*” dalam A. Rafiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: TH Press, 2004.

Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.

Rita. S. *Metodologi Tafsir Pase*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

Thalhas dkk, *Tafsir Pase: Kajian Surat al-Fatihah dan Surat-Surat Dalam Juz`amma Paradigma Baru*, Jakarta: PT. Dian Ariesta, 2001.

T.H. Thalhas, *Fokus Isi Dan Makna Al-Qur`An: Jalan Pintas Memahami Subtansi*